

Article history :

Received 19 October 2023
 Revised 06 December 2023
 Accepted 10 December 2023

**RELEVANSI PENDIDIKAN KURIKULUM MERDEKA
 BELAJAR DENGAN PEMIKIRAN SAINTIS MUSLIM
 IBNU SINA DAN IBNU RUSYD**

Sahrul Muhamad

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 alulmuhamad0312@gmail.com

Indah Rahmayanti

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 220104210124@student.uin-malang.ac.id

Muhammad Fadli Ramadhan

Universitas Muhammadiyah Malang
 muhammadfadliramadhan@umm.ac.id

Abstract

This research was conducted because it was motivated to conduct deeper research regarding the relevance of the Merdeka Curriculum and the thoughts of Muslim scientists namely Ibn Sina and Ibn Rusyd. In this research, will examine the values contained in the Merdeka Curriculum, to then be associated with the thought of the concept of education by Muslim scientists Ibn Sina and Ibn Rusyd, so that relevance can be found between the two. This type of research is descriptive- qualitative research, meaning that the research is presented in a descriptive manner using a philosophical approach, the research method used in this research is library research. Next, the data is analyzed using the content analysis method to select, compile data related to the Merdeka Curriculum, the educational thoughts of Ibn Sina and Ibn Rusyd and their relevance. The results of the study conclude that, in terms of the concept of education put forward by the two Muslim scientists, it is relevant to the educational values offered by the Merdeka Curriculum, first in terms of purposes which emphasize aspects of character and competence, the second is the subject of education that is based on independence, the third is educational content that takes into account the characteristics of students, and the fourth the educational method leads to a gradual teaching and learning process. Seeing the characteristics of the purposes, subjects, contents, and methods put forward by Ibnu Sina and Ibnu Rusyd, it is clear that the thoughts of these Muslim scientists are still relevant to the current curriculum in Indonesia, namely the Merdeka Curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, Muslim Scientist Thought, Ibn Sina, Ibn Rusyd

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena untuk melakukan kajian lebih dalam terkait relevansi antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan pemikiran saintis muslim yakni Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Dalam penelitian ini, akan mengkaji nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum

merdeka. Kemudian akan dikaitkan dengan pemikiran konsep pendidikan saintis muslim yaitu Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, sehingga ditemukan relevansi antara keduanya. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian dipaparkan secara deskripsi dengan menggunakan pendekatan filosofis. Metode penelitian yang digunakan merupakan studi kepustakaan (*library research*), berikutnya, data dianalisis menggunakan metode *content analysis* untuk memilih dan menyusun data yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd serta relevansi antara keduanya. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa, dalam konsep pendidikan yang dikemukakan oleh kedua saintis muslim tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka, pertama dari segi tujuan yang menekankan pada aspek karakter dan kompetensi, kedua subjek pendidikan yang berasaskan merdeka, ketiga materi pendidikan yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik, dan terakhir metode pendidikan mengarah pada proses belajar mengajar yang dilakukan secara bertahap. Melihat ciri-ciri tujuan, subjek, materi, dan metode yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd jelas bahwa pemikiran para saintis muslim tersebut masih relevan dengan kurikulum yang sedang digunakan di Indonesia yaitu kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pemikiran Saintis Muslim, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd

A. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Saat ini untuk jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi berubah dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Perubahan kurikulum pendidikan tidak dapat dipungkiri dikarenakan adanya tantangan internal maupun eksternal yang mengalami perubahan secara terus menerus dari dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.¹ Tantangan internalnya adalah bagaimana mengupayakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan, sedangkan tantangan eksternalnya terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.²

Untuk itu kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum terbaru berupaya hadir untuk menjadi solusi dalam mencapai kemajuan pendidikan Indonesia yang ideal dan modern. Sebab, pendidikan menempati posisi yang amat dominan pada kegiatan manusia. Lewat pendidikan akan terlihat generasi penerus yang bisa memajukan hampir segala aspek kehidupan.³ Dalam hal ini, penduduk Indonesia harus memiliki kecintaan terhadap peningkatan pendidikan jika ingin maju dan berkembang. Bagi generasi yang menolaknya dan dunia yang mengutamakan pendidikan progresif adalah pendidikan yang berkualitas tinggi, dapat diandalkan, dan relevan.⁴

Pendidikan adalah topik yang terus-menerus dibahas. Setiap negara, setiap saat, perlu membicarakan pendidikan. Pendidikan adalah topik yang menarik dalam situasi apa pun, apakah

¹ Anis Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 121–137, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>.

² Wiji Hidayati, "Muatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Telaah Kurikulum 2013 Jenjang SMA)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 1–14.

³ Wulan Octi Pratiwi, Muhammad Nurwahidin, & Sudjarwo, "Menelaah Tujuan Pendidikan Indonesia dari Perspektif Filsafat Barat dan Islam: Study Komparatif Pemikiran Plato dan Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022): 61–74, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4099>.

⁴ Abu Bakar, *Integrasi Keilmuan: Membangun Pendidikan Merdeka*, ed. Ali Halidin, I. (Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press, 2022).

dewasa atau baru muncul, stabil atau bahkan dalam penurunan. Hal ini menunjukkan pentingnya tempat pendidikan dalam peradaban manusia.⁵ Sebab, pendidikan yang baik merupakan modal utama dalam kemajuan peradaban manusia, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai normatif untuk mencapai tujuan yang hakiki.⁶ Dalam aspek pendidikan, sebuah tujuan merupakan tahta yang sangat istimewa, karena arah perkembangan peserta didik dapat ditentukan melalui tujuan pendidikan.⁷

Pendidikan hakikatnya adalah bantuan kepada peserta didik yang memiliki potensi agar berkembang secara intelektual dan spiritual melalui proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.⁸ Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab.”⁹

Para filosof Muslim terdahulu, seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, cenderung melihat masalah pendidikan melalui prisma rasional-religius, menyumbangkan pemikirannya untuk pengembangan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan yang dapat memajukan spiritual dan memuaskan intelek adalah pengetahuan yang berharga. Permata filsafat pendidikan pada periode modern sangat dipengaruhi oleh individu para filosof ini.¹⁰ Hal ini kemudian perlu ditelusuri secara mendalam bagaimana integrasi antara kurikulum yang berlaku di era modern yaitu kurikulum merdeka dengan pemikirannya para saintis muslim Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.

Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd adalah saintis muslim yang banyak menguasai berbagai ilmu pengetahuan, termasuk di bidang pendidikan. Pola pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan ialah sebagai sarana utama untuk mempertahankan unsur-unsur akal dalam mendapatkan pengetahuan dan membentuk karakter, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai akhlak agar bersikap baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.¹¹ Adapun pemikiran

⁵ Shirley Khumaidah & Rachma Nika Hidayati, “Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 212–252.

⁶ Agung Setiyawan, “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi,” *Tarbawiyah* 13, no. 1 (2016): 51–72.

⁷ Ossi Marga Ramadhan, “Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani dan Ahmad Dahlan,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 57–66.

⁸ Ahmad Nugraha Azhari, “Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Masud),” *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2021): 173–192, <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>.

⁹ Fajar Mahfiroh & Muhammad Munadi, “Integrasi Islam dan Sains pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XII Madrasah ‘Aliyah Kurikulum 2013,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2021): 180–214, <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/142/138>.

¹⁰ Hadi Prayitno & Aminul Qodat, “Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia,” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 30–43.

¹¹ Syaripudin Basyar, “Pemikiran Tokoh Pemikiran Islam,” *Ri’ayah* 5, no. 1 (2020): 96–102.

Ibnu Rusyd dalam bidang pendidikan tidak diragukan lagi. Ia memiliki peran dalam memajukan ilmu pengetahuan. Bahkan pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd masih dikaji sampai saat ini.¹²

Hal ini menjadi pembahasan yang menarik, sebab penelitian ini mencoba untuk mengkaji hubungan antara nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kurikulum merdeka belajar dengan pemikiran saintis muslim yakni Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Adapun kajian tentang pemikiran para saintis muslim telah banyak dilakukan. Dua di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019) dengan judul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina pada Pendidikan Masa Kini” dan penelitannya Amanulloh (2021) yang berjudul “Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Kontemporer”. Dua penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu mengkaji pemikiran saintis muslim di bidang pendidikan. Adapun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini ingin mengetahui hubungan nilai-nilai konseptual pada kurikulum merdeka dan relevansinya dengan pemikir kedua saintis muslim Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya penelitian ini untuk menunjukkan pemikir dan pemerhati pendidikan untuk mendudukkan pemikiran dan pengembangan pendidikan yang telah dibangun oleh saintis muslim sebagai sebuah pengalaman untuk selanjutnya dilakukan penelaahan dalam melihat relevansinya dengan keadaan kontemporer yakni pada kurikulum merdeka itu sendiri dan relevansi keadaan pendidikan untuk yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih terhadap perkembangan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif - kualitatif, artinya penelitian dipaparkan secara deskripsi dengan menggunakan pendekatan filosofis, melalui pendekatan tersebut kajian ini akan menelusuri, mengungkap dan menganalisis kurikulum merdeka dari segi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yakni profil pelajar pancasila untuk kemudian dikaitkan dengan pemikiran saintis muslim Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, sehingga dapat ditemukan relevansi antara keduanya.¹³

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada hubungannya dengan topik yang akan dibahas.¹⁴ Adapun sumber yang digunakan adalah literatur ilmiah dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Berikutnya, data dianalisis menggunakan metode *content analysis* guna memilih, menyusun data yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd serta relevansinya. Setelah itu peneliti mengaitkan dengan cara mengungkap hasil kajian literatur, sehingga data penelitian menjadi sistematis dan dapat dipahami oleh pembaca.¹⁵

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

¹² Muhammad Ikhsan Attaftazani & Andika Setiawan, “Metode Penalaran Saintifik dalam Epistemologi Islam Ibn Rusyd,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 3 (2021): 59–63.

¹³ Muhammad Irfandi Rahman & Nida Shofiyah, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina pada Pendidikan Masa Kini,” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–156.

¹⁴ Toto Warsito & Khaerul Wahidin, “Tokoh Pendidikan Islam dalam Dinamika Islamisasi Sains (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Islam Fazlurrahman dan Azyumardi Azra),” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2022): 63–70, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>.

¹⁵ Dyahsih Alin Sholihah, “Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 2 (2021): 115.

1. Kurikulum Merdeka dan Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung di dalamnya

a. Mengetahui Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan kurikulum merdeka merupakan wajah baru dan arah pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar tidak lain untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.¹⁶ Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dicetuskan oleh Bapak menteri yang tergabung dalam kabinet Indonesia maju Nadiem Anwar Makarim.¹⁷

Muatan kurikulum merdeka merupakan kurikulum otonom sekolah. Hal ini akan bisa optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali ide dan membangun kompetensi. Kurikulum ini memiliki berbagai pembelajaran intrakurikuler. Untuk menyesuaikan instruksi dengan minat dan kebutuhan belajar setiap siswa, guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran. Strategi belajar mandiri dilakukan untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan memberikan keunggulan kompetitif terhadap bangsa lain. Peserta didik yang berakhlak mulia dan berwawasan tinggi menampilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.¹⁸

Kurikulum merdeka berupaya untuk mencapai kemajuan pendidikan yang ideal dan maju. Berdasarkan kebijakan kemajuan pendidikan, maka peserta didik dan pendidik mendapat keberhasilan pendidikan melalui pelaksanaan kebijakan tersebut. Selama ini, sistem pendidikan dinilai masih belum memberikan ruang bagi kreativitas dan rasa ingin tahu peserta didik.¹⁹ Dalam perspektif humanisme, belajar mandiri menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kurikulum ini menyajikan kegiatan dengan nuansa *experiential learning* sebagai tawaran untuk menghadapi hidup dan kehidupan di masa yang akan datang.²⁰

b. Nilai Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka

Pembinaan karakter menjadi semakin krusial seiring berjalannya proses pembelajaran karena merupakan salah satu tuntutan dan tujuan Kurikulum Merdeka. Fundamental kurikulum ini adalah peserta didik berbasis kompetensi yang berkarakter dan menghasilkan karakter siswa berdasarkan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil `aalamiin*. Prinsip-prinsip profil pelajar pancasila yaitu mencakup gotong royong, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan berkebhinnekaan global.²¹

Saat ini kita hidup di masa disrupsi, profil pelajar Pancasila dimaksudkan untuk menjawab satu pertanyaan penting tentang pelajar dengan profil atau kompetensi seperti apa yang akan

¹⁶ Mohammad Jailani, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren," *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren* 1, no. 1 (2022): 7–14, journal.iistr.org/index.php/PBSBP.

¹⁷ Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–1073.

¹⁸ Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, I. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

¹⁹ Sevi Lestari, "Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1349–1358, <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.

²⁰ Arbaiyah Yusuf and Moch. Tolchah, "Menakar Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat Dalam Kurikulum Merdeka," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 230–247.

²¹ Habibi Sultan et al., "Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 580–590, <http://jonedu.org/index.php/joe>.

dihasilkan oleh sistem pendidikan kita. Diharapkan melalui pendidikan, para siswa diberikan bekal yang mereka butuhkan untuk menjadi pribadi yang unggul dan sukses. Tak lupa, hal tersebut juga diiringi dengan memperhatikan aspek internal bangsa yang terkait dengan ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia, selain mampu menjadi warga negara yang demokratis dan menjadi bagian dari daya saing global yang berkelanjutan.²²

Pemaparan yang disebutkan diatas tadi menjadi landasan perumusan terciptanya profil pelajar pancasila yang terdiri dari enam kompetensi. Yaitu (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia (2) berkebhinekaan tunggal (3) gotong-royong (4) mandiri (5) bernalar kritis dan (6) kreatif. Profil pelajar pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia serta menjadi warga dunia karena kompetensi tersebut saling terkait dan saling menguatkan.

Adapun Profil Pelajar Rahmatil Lil Alamin adalah sebuah panduan atau kerangka yang menggambarkan karakteristik dan nilai-nilai yang diharapkan dari pelajar yang mengikuti pendidikan berbasis agama Islam, dengan mengambil teladan dari kehidupan Rasulullah Muhammad SAW. Profil ini merupakan pedoman yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia, berintegritas, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Profil ini didasarkan pada ajaran Islam dan menekankan pentingnya mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Profil ini mencakup berbagai nilai karakter, seperti kecintaan dan ketaatan kepada Allah SWT, akhlak mulia, pengetahuan dan pembelajaran yang berkesinambungan, pengembangan potensi diri, dan kepemimpinan yang berkualitas.²³

Merdeka Belajar disebut juga kemerdekaan dalam berpikir yang mana esensi kemerdekaan berpikir dimulai dari guru. Jika hal ini tidak terjadi pada guru, maka tidak mungkin dapat berjalan pada peserta didik.²⁴ Kesimpulan dari konsep merdeka belajar mandiri merupakan usulan untuk mereformasi sistem pendidikan nasional. Restrukturisasi sistem pendidikan diperlukan untuk menghadapi kemajuan dan masyarakat yang dapat berkembang dengan waktu. Dalam artian, ini kembali ke tujuan awal pendidikan, yaitu untuk memerdekakan manusia atau menjadikan mereka lebih manusiawi. Guru dan siswa diperlakukan sebagai subjek dalam sistem pembelajaran dengan konsep belajar mandiri. Ini menyiratkan bahwa daripada murid menggunakan guru sebagai sumber kebenaran, guru dan siswa bekerja sama untuk mengejar kebenaran.²⁵

2. Biografi Saintis Muslim Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd dan Nilai-Nilai Pemikirannya dalam Bidang Pendidikan

a. Sekilas Tentang Ibnu Sina

Abu ali al Husayn Ibnu 'Abdillah Ibnu Sina merupakan nama lengkap Ibnu Sina. Lahir pada 370/980 M di Bukhoro, wafat di Hamadan. Ibn Sina hafal Al -Qur'an pada usia 10 tahun. Ibnu Sina kurang dari usia 17 tahun telah menguasai dengan baik ilmu-ilmu dan falsafat yang

²² Umi Nahdiyah, Imron Arifin, & Juharyanto, "Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka," *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (Dikdas)*, no. 5 (2022): 1–8.

²³ Kemenag, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Belajar Rahmatan Lil Alamin*, Kementerian Agama RI, 2022, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila>.

²⁴ Aan Widiyono & Izzah Millati, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Merdeka Belajar Di Era 4 . 0," *JET: Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021): 1–9.

²⁵ Syahrir Muhammad Yamin, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–136, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>.

berkembang di pada saat itu. Dengan kejeniusannya, membuat ia dapat melaksanakan banyak praktik pengobatan, mengajar, mengarang, menjadi penasihat politik, dan bahkan menjadi wazir. Ibnu Sina menjalankan praktik pengobatan sejak umur 17 tahun, mengarang sejak usia 21 tahun, menjadi menteri di Hamadan kurang lebih 9 tahun, dan menjadi penasihat politik di Isfahan selama kurang lebih 14 tahun.²⁶ Untuk pengakuan atas keahliannya dalam ilmu pengetahuan, Ibnu Sina juga dikenal sebagai al-Sheikh al-Rais (Pemimpin di antara orang-orang bijak) gelar yang diberi oleh siswa-siswanya.²⁷

Ibnu Sina digambarkan dalam catatan sejarah sebagai orang dengan ide-ide yang sangat tidak biasa, dan beberapa teori yang dia buat masih sangat layak dipertimbangkan dalam pendidikan modern saat ini. Gagasan-gagasan yang dihadirkan dalam berbagai karya tersebut memberikan bahan pemikiran baru bagi individu-individu masa kini, masih sangat relevan untuk dianalisis dan digunakan sebagai landasan kemajuan ilmu pengetahuan di masa sekarang, bahkan mungkin dapat mendapatkan solusi atas berbagai persoalan yang muncul dalam dunia kontemporer modern pendidikan.²⁸

b. Pemikiran Ibnu Sina dalam Bidang Pendidikan

Tujuan Pendidikan. Ibnu Sina berpandangan bahwa pendidikan harus digunakan untuk membantu peserta didik mencapai seluruh potensinya—termasuk perkembangan fisik, intelektual, dan moralnya—untuk mencapai kesempurnaan. Menurut Ibnu Sina, pendidikan juga harus diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup bermasyarakat sambil menekuni pekerjaan atau bidang keahlian yang dipilihnya berdasarkan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensinya. Menurut pandangan Ibnu Sina tersebut di atas, yang meyakini bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang menyadari seluruh potensi dirinya secara holistik dan seimbang, atau yang disebutnya insan kamil.²⁹

Lingkungan peradaban yang sangat maju dan terspesialisasi pada masa hidup Ibnu Sina, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga menginformasikan perumusan tujuan pendidikannya di beberapa bidang keahliannya. Jadi, dalam pembentukan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Ibnu Sina, sudah ada rencana dasar tentang landasan dan tujuan pendidikan yang ditawarkan kepada anak sebagai murid. Kedudukan ini mencakup kemampuan untuk mendukung orang dalam keberadaannya dan memenuhi fungsinya sebagai kontributor bagi masyarakat, selain mampu mengembangkan kualitas dan kemampuan intrinsik siswa secara penuh dan optimal.³⁰

Subjek Pendidikan. Meskipun mengajar adalah peran penting bagi pendidik, itu tidak mudah. Karena, secara umum, tanggung jawab utama pendidik adalah memengaruhi bagaimana anak berperilaku dan membiasakan diri dengan rutinitas yang bermanfaat dan sifat-sifat positif agar menjadi pendorong utama kebahagiaan anak. Oleh karena itu, agar tidak merusak jiwa

²⁶ Muhammad Natsir, “Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: (Telaah Terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa),” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1, no. 2 (2014): 181–206, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/812>.

²⁷ Muhammad Zainal Abidin, “Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 1–14.

²⁸ Parlaungan, Haidar Putra Daulay, & Zaini Dahlan, “Pemikiran Ibnu Sina dalam Bidang Filsafat,” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 79–93, <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam>.

²⁹ Ali Rahmat, “Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan Al-Ghazali),” *Kariman* 4, no. 2 (2016): 41–62.

³⁰ Idris Rasyid, “Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru,” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–790, <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose>.

anak-anak yang menirunya, maka orang yang ditiru haruslah seorang perintis yang terhormat, teladan yang sejati, dan berkarakter.³¹

Materi Pendidikan. Prinsip integratif merupakan landasan sumber daya pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan terpadu adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki banyak kecerdasan, antara lain kecerdasan emosional (hati), kecerdasan keterampilan dan kreativitas (tangan), dan kecerdasan spiritual (kejujuran). Jika digunakan dengan benar, konten ini akan membantu siswa mengembangkan berbagai kemampuan dan bakat. Dengan berusaha mengedepankan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam rangka menumbuhkembangkan akhlak mulia pada setiap siswa melalui kegiatan dan program pendidikan di lingkungan sekolah, materi ini menunjukkan aplikatifnya pemikiran Ibnu Sina.³²

Metode Pendidikan. Ibnu Sina tampaknya telah memberikan pertimbangan yang substansial dalam pendidikan seperti yang terlihat dari filosofi pembelajarannya, yang meliputi tata cara talqin, demonstrasi, adat dan contoh, dialog, pengajaran, dan demonstrasi hukuman. Pertama, teknik harus dipilih dan digunakan sesuai dengan kualitas subjek. Ini adalah salah satu dari setidaknya empat kriteria metode yang dikemukakan oleh Ibnu Sina. Selain kemampuan dan minat anak, strategi tersebut juga harus dilakukan dengan mempertimbangkan psikologi yang dimiliki siswa. Keempat, pengamatan dalam pemilihan dan pelaksanaan teknik berdampak pada keefektifan pembelajaran. Ketiga, metode yang diberikan tidak kaku, tetapi dapat berubah tergantung kondisi dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa.³³

c. Sekilas Tentang Ibnu Rusyd

Abu Al Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd adalah nama lengkap Ibn Rusyd. Namanya Averroes di Barat. Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf Muslim terkenal di Abad Pertengahan. Ia lahir pada tahun 520 H/1126 M di Kordoba, Andalusia, yang sekarang dikenal dengan Spanyol, dan meninggal dunia di Maroko pada tahun 1198 H. Filsafat mencapai puncaknya pada masa Ibnu Rusyd sebagai hasil kontribusi luar biasa Ibnu Rusyd bagi seluruh umat manusia. Bidang ilmu pengetahuan, antara lain kedokteran, filsafat, matematika, fisika, nahwu, fikih, kalam, dan lain-lain.³⁴ Ibnu Rusyd adalah filosof Muslim terbaik di Barat, seperti dicatat Henry Corbin dalam bukunya "History of Islamic Philosophy". Ia terkenal dengan ketulusan dan keseriusan dalam menyeimbangkan filosofi dan agama.³⁵

Ibnu Rusyd berpendidikan dan berasal dari keluarga besar. Ayah dan kakek neneknya adalah pembaca setia dan akademisi yang dihormati di Andalusia abad pertengahan. Kakeknya Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd al-Faqih (1058-1126 M)/ 450-520 H merupakan seorang penguasa mazhab Maliki, Imam Masjid Kordoba, dan pernah menjabat sebagai hakim agung di Andalusia. Ayahnya, Abu al-Qasim Ahmad bin Muhammad (1083-1169 M/ 487-563 H.), adalah seorang ahli hukum dan pernah menjabat sebagai hakim di Kordoba. Akibatnya, tidaklah

³¹ Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 134–148, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.

³² Rahman & Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina pada Pendidikan Masa Kini," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–156.

³³ Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky et al., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *Ta'limuna* 12, no. 1 (2023): 61–69.

³⁴ Dhaoul Ngazizah and Kholid Mawardi, "Integrasi Filsafat dan Agama dalam Perspektif Ibnu Rusyd," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 588–595.

³⁵ Daru Nur Dianna, "Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 33–50, <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i1.3967>.

mengherankan bahwa Ibnu Rusyd memperoleh status ilmuwan dalam semua usahanya, termasuk sebagai ahli hukum Islam, dokter, dan ahli matematika.³⁶

d. Pemikiran Ibnu Rusyd dalam Bidang Pendidikan

Tujuan Pendidikan. Ibn Rusyd mengklaim bahwa syari'at terutama diberikan untuk menginformasikan orang-orang tentang kebenaran, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan amal yang benar. memahami dan memahami bahwa Allah SWT dan segala yang ada, khususnya bentuk-bentuk luhur dari berbagai bentuk ini, dan memahami kebahagiaan dan penderitaan di akhirat adalah pengetahuan dan pemahaman yang benar. Memiliki pengetahuan yang tepat adalah suatu keharusan untuk mengambil tindakan yang tepat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan yang akurat sehingga dapat diterapkan juga untuk melakukan hal yang benar.

Subjek Pendidikan. Ibnu Rusyd mengklaim bahwa ada dua kelompok dalam hal pendidikan: yang tidak berpendidikan dan yang berpendidikan. Menurut Ibnu Rusyd, guru atau pendidik dipandang sebagai individu yang terpelajar, sedangkan peserta didik dipandang sebagai orang awam. Memberi orang awam akses ke pengetahuan nyata adalah tanggung jawab masyarakat terpelajar.

Materi Pendidikan. Substansi dari apa yang diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran disampaikan oleh pendidik melalui materi pendidikan. Isi bahan ajar harus dimodifikasi sesuai dengan kesiapan akal manusia sebagai mata pelajaran. Tentu saja, orang yang berpendidikan memiliki tingkat kesiapan kognitif yang lebih tinggi daripada orang kebanyakan. Akibatnya, bahan ajar yang diberikan kepada *ahl al-khitab* (masyarakat umum) berbeda secara signifikan dari yang diberikan kepada *ahl al-jadal* (terpelajar).

Metode Pendidikan. Ibn Rusyd percaya bahwa strategi pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat penalaran siswa, seperti konten pendidikan. Ibnu Rusyd menyoroti pentingnya menjalin hubungan yang erat antara guru dan murid ketika membahas berbagai teknik pengajaran. Definisi yang agak luas dari istilah “interaksi/hubungan” dalam konteks pembelajaran tidak hanya mencakup interaksi antara dosen dan mahasiswa tetapi juga hubungan yang dimaksudkan untuk pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini, mengajar melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan; itu juga menekankan membantu siswa mengembangkan nilai dan sikap mereka saat mereka menjalani proses pembelajaran.³⁷

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd

Nilai pendidikan pada kurikulum merdeka belajar yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan adanya keselarasan dengan konsep pendidikan menurut pemikirannya Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, kedua nilai tersebut dapat dijumpai antara lain: (1) tujuan pendidikan, sama-sama menekankan terciptanya peserta didik yang memiliki kompetensi dan berkarakter. Agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. (2) subjek pendidikan, keduanya mempertahankan asas kemerdekaan, yang mengisyaratkan bahwa pendidikan adalah proses mempersiapkan anak didik menjadi individu yang merdeka pada semua tingkatan yaitu jasmani, spritual, mental, dan enerjik. Dalam konteks pendidikan, pendidik atau guru tidak hanya

³⁶ Mohamad Thooyib Madani, “Ibnu Rusyd Dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Perkembangan Ilmu Fiqih,” *Kabilah: Journal of Social Community* 2, no. 1 (2017): 36–59.

³⁷ Amanulloh Abror, “Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Kontemporer,” *Raushan Fikr: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 10, no. 2 (2021): 128–140.

memberikan ilmu yang dibutuhkan dan bermanfaat, tetapi juga mendidik anak didik agar dapat berkembang secara mandiri dalam belajarnya dan bermanfaat untuk menciptakan khazanah umum. (3) materi pendidikan, pada kurikulum merdeka yakni berbasis integratif. Materi terintegratif berupaya untuk mencetak generasi yang kuat baik secara kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Konten ini menunjukkan penerapan gagasan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd dengan mencoba mengembangkan akhlak mulia setiap siswa melalui pengembangan karakter di dalam ruang kelas. (4) metode pembelajaran, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd memiliki pandangan yang sama tentang strategi pengajaran, khususnya dalam kaitannya dengan fase-fase pembelajaran. Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd memegang prinsip-prinsip berikut ini sebagai dasar untuk pendidikan yang sehat mengingat teori mereka tentang cara terbaik bagi siswa untuk belajar.

Keberhasilan hasil belajar pertama-tama ditentukan oleh urutan mata pelajaran yang diperkenalkan. Kedua, pengajaran hanya bekerja dengan baik jika bertahap dan panjang/berkelanjutan. Pendidik harus memulai fase utama dari proses ini dengan pengenalan ide dasar subjek. Kemudian, pendidik harus mengamati dengan cermat kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang telah dipelajari. Pada tahap berikutnya, pendidik harus mengulang materi untuk kedua kalinya, mengajar ditingkat yang lebih tinggi. Melalui cara ini, landasan siswa dalam disiplin ilmu menjadi lebih dalam. Pendidik kemudian dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami serta mengimplementasikan materi pelajaran yang didapat ke dalam kehidupannya sehari-hari, terutama pada kehidupan bermasyarakat.

Mengacu pada paparan sebelumnya, antara nilai-nilai pendidikan pada kurikulum merdeka dan pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd terdapat hubungan yang saling melengkapi satu sama lainnya terutama pada aspek tujuan, subjek, materi, dan metode pendidikan. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pelaksana dan pengembang pendidikan, karena dengan melakukan pembinaan, pelatihan dan bimbingan terhadap potensi manusia yakni dengan memperhatikan tujuan, dan nilai-nilai pendidikan ini akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik sebagai manusia yang memiliki kompetensi nilai-nilai Pancasila dan berkarakter *rahmatan lil 'alamin* sehingga mampu untuk menjadi insan kamil.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd masih relevan hingga saat ini, terbukti dengan kurikulum yang selama ini dikembangkan oleh lembaga pendidikan Indonesia yang mengembangkan akhlak, intelektual, dan fisik peserta didik secara seimbang dengan usianya dan kebutuhan saat ini. Melihat ciri-ciri tujuan, subjek, materi, dan metode yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd jelas bahwa pemikiran para saintis muslim tersebut masih relevan dengan kurikulum yang sedang berjalan di Indonesia saat ini yakni kurikulum merdeka belajar, di mana konsep pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd sudah mengarahkan agar peserta didik dapat menguasai keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat secara luas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pemikiran tentang konsep pendidikan oleh Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd relevan dengan kurikulum merdeka belajar. Ini didasarkan pada pertama, tujuan pendidikan yang digagas oleh Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd memandang bahwa pada hakikatnya berupaya mewujudkan peserta didik yang memiliki budi pekerti dan kompetensi yang berguna untuk masyarakat. Kedua, dalam subjek pendidikan, peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir, sehingga akan memunculkan kreativitas dalam dirinya sesuai yang diharapkan oleh kurikulum merdeka. Ketiga, materi pendidikan yang disesuaikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Keempat, metode pendidikan yang

memperhatikan tahapan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu untuk memahami materi dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. “Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 1–14.
- Abror, Amanulloh. “Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Kontemporer.” *Raushan Fikr: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 10, no. 2 (2021): 128–140.
- Ansari, and Ahmad Qomarudin. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.” *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 134–148. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.
- Attaftazani, Muhammad Ikhsan, and Andika Setiawan. “Metode Penalaran Sainifik Dalam Epistemologi Islam Ibn Rusyd.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 3 (2021): 59–63.
- Azhari, Ahmad Nugraha. “Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Masud).” *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2021): 173–192. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>.
- Bakar, Abu. *Integrasi Keilmuan: Membangun Pendidikan Merdeka*. Edited by Ali Halidin. I. Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Baro’ah, Siti. “Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–1073.
- Basyar, Syaripudin. “Pemikiran Tokoh Pemikiran Islam.” *Ri’ayah* 5, no. 1 (2020): 96–102.
- Hidayati, Wiji. “Muatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Telaah Kurikulum 2013 Jenjang SMA).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 1–14.
- Jailani, Mohammad. “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren* 1, no. 1 (2022): 7–14. journal.iistr.org/index.php/PBSBP.
- Kemenag. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Belajar Rahmatan Lil Alamin*. Kementerian Agama RI, 2022. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila>.
- Khoirurrijal, Dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. I. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Khumaidah, Shirley, and Rachma Nika Hidayati. “Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 212–252.
- Lestari, Sevi. “Kajian Konsep Merdeka Belajar Dari Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1349–1358. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- Madani, Mohamad Thoyyib. “Ibnu Rusyd Dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Perkembangan Ilmu Fiqih.” *Kabilah: Journal of Social Community* 2, no. 1 (2017): 36–59.
- Mahfiroh, Fajar, and Muhammad Munadi. “Integrasi Islam Dan Sains Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XII Madrasah ‘Aliyah Kurikulum 2013.” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2021): 180–214. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/142/138>.
- Muhammad Yamin, Syahrir. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode

- Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–136.
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>.
- Nahdiyah, Umi, Imron Arifin, and Juharyanto. "Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (Dikdas)*, no. 5 (2022): 1–8.
- Natsir, Muhammad. "Komparasi Pemikiran Ibnu Sina Dan Suhrawardi: (Telaah Terhadap Teori Emanasi Dan Teori Jiwa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1, no. 2 (2014): 181–206. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/812>.
- Ngazizah, Dhaoul, and Kholid Mawardi. "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 588–595.
- Nur Dianna, Daru. "Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 33–50. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i1.3967>.
- Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 79–93.
<http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam>.
- Pratiwi, Wulan Octi, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo. "Menelaah Tujuan Pendidikan Indonesia Dari Perspektif Filsafat Barat Dan Islam: Study Komparatif Pemikiran Plato Dan Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022): 61–74.
<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4099>.
- Prayitno, Hadi, and Aminul Qodat. "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 30–43.
- Rahman, Muhammad Irfandi, and Nida Shofiyah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–156.
- Rahmat, Ali. "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dengan Al-Ghazali)." *Kariman* 4, no. 2 (2016): 41–62.
- Ramadhan, Ossi Marga. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani Dan Ahmad Dahlan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 57–66.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–790. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose>.
- Rizky, Muhammad Rifqal Kaylafayza, Mohammad Faizin, Sita Rahmasari, and Wahyu Adi Saputra. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Ta'limuna* 12, no. 1 (2023): 61–69.
- Setiyawan, Agung. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Al-Farabi." *Tarbawiyah* 13, no. 1 (2016): 51–72.
- Sholihah, Dyahsih Alin. "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 2 (2021): 115.
- Sukmawati, Anis. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 121–137.

- <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>.
- Sultan, Habibi, Yunike Sulistyosari, Muhammad Faisal, and Lutfi Amri. "Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 580–590.
<http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Warsito, Toto, and Khaerul Wahidin. "Tokoh Pendidikan Islam Dalam Dinamika Islamisasi Sains (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Islam Fazlurrahman Dan Azyumardi Azra)." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2022): 63–70.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>.
- Widiyono, Aan, and Izzah Millati. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Merdeka Belajar Di Era 4 . 0." *JET: Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021): 1–9.
- Yusuf, Arbaiyah, and Moch. Tolchah. "Menakar Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat Dalam Kurikulum Merdeka." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 230–247.